

PERAN GURU DAN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA

Khairun Nissa¹ dan Jihan Hidayah Putri²

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Alwasliyah

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Alwasliyah

Email: khairun.mint@gmail.com, jihanhp70@gmail.com

Abstract: Teacher's Role and Strategies in Enhancing Students' Active Participation. Pupils' active engagement in the classroom is important as implementing student-centered learning and increase students' critical thinking. Dornyei (2007) claimed that the teacher is one of the factors that can influence students' willingness to communicate. This study aimed to investigate teachers' role and strategies in enhancing EFL learners' tendency to talk. The researcher started to explore teacher's contribution in supporting students' self-confidence and effective strategies that could be applied in the classroom. This research used literature research methodology to explore the roles and approaches. The findings showed that the roles of the educators are as facilitator, and teacher's attitude such as teacher's wait time and techniques in delivering the message, influence students' participation significantly during the learning process. Also, there are three techniques to reduce students' reticence namely teacher-fronted strategy, facilitator-oriented strategy, and learner-oriented strategy. Finally, some suggestions have been remarked in the last chapter of this research.

Keywords: Teacher's role, Strategies, Active learners, participation

Abstrak: Peran Guru dan Strategi Meningkatkan Partisipasi Siswa. Peran aktif siswa dikelas sangat penting dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis siswa dan juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Dornyei (2007) menyatakan bahwa guru adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk berbicara dikelas. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kontribusi guru dalam menumbuhkan motivasi siswa serta strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan siswa akan dibahas secara terperinci. Metode yang digunakan dalam meneliti kedua komponen tersebut adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga peran penting guru, yaitu guru sebagai fasilitator, penggunaan waktu tunggu dikelas oleh guru dan juga teknik dalam penyampaian umpan balik. Juga, terdapat tiga strategi yang dapat digunakan yaitu strategi *teacher fronted*, *facilitator oriented* dan juga *learner oriented*. Selain itu, saran untuk meningkatkan motivasi siswa berbicara dikelas akan diuraikan pada bagian akhir penelitian ini.

Kata Kunci: Peran Guru, Strategi, Siswa, partisipasi

Pendahuluan

Keaktifan siswa adalah salah satu hal yang penting dalam menjalankan pembelajaran berbasis siswa atau *student-centered learning*. Siswa diminta aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan manfaat belajar dan meningkatkan proses berfikir kreatif dan kritis yang dikenal dengan *higher-order thinking skills (HOTS)*. Namun, apabila keaktifan siswa tidak direspon dengan tepat, maka dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi siswa tersebut. Untuk itu, penting untuk menerapkan strategi yang efektif bagi siswa guna mendapatkan hasil maksimal untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Partisipasi siswa juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta membantu siswa dalam memahami teori ataupun menjelaskan mengenai hal-hal yang telah dipahami ataupun belum. Dalam kelas Bahasa, misalnya, salah satu manfaat partisipasi di kelas adalah siswa dapat berlatih kemampuan berbahasa dan guru dapat mendengarkan dan melakukan koreksi pada kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, dalam proses ini tentu terdapat ketakutan dan ketidaknyamanan pada siswa sehingga berpotensi menurunkan motivasi untuk berlatih sehingga banyak siswa memilih untuk menjadi pasif di kelas. Dalam kasus ini, siswa kehilangan kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa asingnya. Selain itu, dengan adanya perubahan metode belajar, yaitu dari pembelajaran berbasis guru (*teacher-centered approach*) menjadi pembelajaran berbasis siswa (*student-centered approach*), para pendidik dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang memberikan siswa untuk terlibat aktif di kelas, tidak hanya

dalam diskusi kelas namun juga diskusi grup kecil agar mereka bisa mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis dan juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa dapat pula menjadi indikator dalam melihat perkembangan pembelajaran dan juga hasil belajar. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bahan refleksi bagi guru untuk menyesuaikan materi belajar di pertemuan berikutnya. Untuk itu, guru perlu meningkatkan kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman sehingga para siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran ataupun mengambil resiko untuk melakukan kesalahan saat berlatih kemampuan berbahasa.

Pada kondisi pandemi, guru juga memiliki kesulitan untuk berkomunikasi didalam kelas dan hanya memiliki waktu yang sangat sedikit untuk melakukan presentasi. Walaupun dalam kondisi yang terbatas, partisipasi siswa untuk terlibat aktif untuk berlatih ataupun ikut serta dalam tanya jawab juga menjadi penting agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Dalam penelitian ini, akan ditelaah mengenai peran guru dan hal-hal yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan keaktifan siswa serta strategi yang dapat digunakan didalam kelas offline maupun online melalui studi literatur. Diharapkan, dengan penjelasan metode dan strategi ini, dapat menjadi bahan refleksi dan pengetahuan untuk para guru agar dapat meningkatkan kompetensinya saat mengajar.

Metode

Metode yang digunakan untuk membahas strategi dalam meningkatkan keaktifan siswa menggunakan studi

literatur. Sumber literatur yang dipilih untuk melakukan penelitian ini berasal dari buku, jurnal ataupun artikel yang telah direview (*peer-reviewed*) dari perpustakaan Monash, Scopus, dan Dokumen Eric. Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan metode penelitian ini yaitu tahap pengumpulan, tahap klasifikasi dan pembahasan. Bryman (2012) menyatakan bahwa pada studi literatur, penting untuk membagi tema menjadi beberapa bagian agar mempermudah penjelasan hasil studi serta memilih sumber literatur yang tepat sesuai dengan topik penelitian.

Untuk itu, tahap pertama pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yang relevan tentang peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa dan juga strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik didalam kelas. Tahap selanjutnya merupakan, pemilihan sub judul untuk membahas peran serta strategi guru secara sistematis. Pada tahap akhir adalah penjabaran hasil penelitian studi literatur yang akan diuraikan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

1. Peran Guru

a. Guru Sebagai Fasilitator

Guru memiliki peran penting di dalam kelas, tidak hanya menjadi sumber belajar namun juga sebagai fasilitator untuk memberi kesempatan bagi para siswa untuk berkomunikasi di dalam kelas. Menurut Dornyei (2007) Peran merupakan ekspektasi bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Dalam pembelajaran dikelas, siswa sangat bergantung pada peran guru untuk memberikan kesempatan bertanya ataupun memahami sebuah materi. Ditambah lagi, guru memiliki kapasitas untuk merancang kelas pada setiap pertemuan yang dituangkan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Pada penelitian sebelumnya, Vongsila dan reinders (2016) menemukan bahwa pendidik memiliki peran yang penting dalam membantu siswa berpartisipasi didalam kelas. Sebagai fasilitator, guru diharapkan untuk mampu mengembangkan pembelajaran aktif sesuai dengan bakat, minat dan psikologis siswa. Safitri (2019) menjelaskan empat komponen utama yang harus dipahami oleh pendidik sebagai fasilitator dikelas yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi. Pada unsur pertama, yaitu kemampuan untuk memahami perilaku belajar siswa dari hasil akumulasi pengalaman langsung di dalam kelas. Kedua, kemampuan untuk melakukan komunikasi secara spontan sehingga memungkinkan gagasan yang lebih baik dan memancing gagasan orang lain. Hal ini dapat diterapkan dengan meminta siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun presentasi laporan.

Pada komponen interaksi, guru diharapkan mampu melakukan komunikasi untuk mempermudah peserta didik memahami makna dan memperbaiki kesalahan yang keliru. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab, diskusi ataupun pembelajaran kelompok. Unsur terakhir, yakni refleksi, dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenungkan kembali hal-hal yang telah dipelajari dan mengambil kesimpulan pada pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menerapkan proses belajar mengajar yang inovatif serta memfasilitasi siswa agar mudah dalam menyerap dan memahami materi ajar dan tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

b. Waktu Tunggu (Teacher's wait time)

Menurut Zarrinabadi (2014), peserta didik merasa lebih nyaman untuk berbicara saat guru memberikan mereka waktu lebih untuk mempersiapkan kalimat atau menemukan kata yang tepat. *Teacher's wait time* atau waktu tunggu adalah waktu yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk memberikan jawaban. Dengan diam sejenak, maka para siswa dapat termotivasi untuk mempersiapkan diri dan mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri setelah berfikir mengenai hal yang ingin disampaikan.

Pada proses ini, siswa - yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik, setelah memikirkan jawaban dan kata yang tepat - akan merasa diterima oleh guru di kelas. Hal ini dapat menjadi sebuah dukungan untuk memotivasi siswa agar terus aktif didalam kelas dan juga siswa lainnya yang ingin mencoba menjawab pertanyaan. Pada penelitian sebelumnya, Cao (2011) menemukan bahwa murid lebih antusias untuk terlibat aktif di dalam kelas ketika mereka disukai oleh guru mereka. Begitu pula dengan hasil penelitian lain yang mempresentasikan bahwa keterlibatan dan sikap guru serta cara mengajar berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa didalam kelas (Wen & Clement, 2003).

c. Teknik Penyampaian Umpan Balik (Feedback)

Metode dalam menyampaikan umpan balik dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas (Kang, 2005). Umpan Balik adalah respon yang diberikan kepada siswa untuk memberikan ulasan mengenai hasil kerja. Dalam pembelajaran dikelas, misalnya, guru biasanya memberikan komentar pada pekerjaan siswa dalam bentuk apresiasi

kerja maupun koreksi dari kesalahan. Namun, pendidik perlu memutuskan dengan tepat bagaimana cara pemberian umpan tersebut agar tidak menyebabkan efek negatif terhadap siswa tersebut, khususnya saat melakukan diskusi dikelas.

Dalam memperbaiki kesalahan siswa, guru harus melihat adanya kecemasan pada setiap individu atau perasaan terintimidasi oleh teman sekelas saat guru mengoreksi siswa tersebut. Dengan kata lain, pendidik memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi peserta didik untuk dapat mengambil resiko saat berbicara dikelas dan juga saat pemahaman yang salah dikoreksi oleh guru di depan kelas. Untuk itu, Teknik penyampaian juga merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan umpan Balik.

Harmer (2015) menjelaskan bahwa pendidik dapat memberikan umpan balik yang positif ataupun memberikan koreksi dengan mengacu pada beberapa hal. Pertama, saat memberikan ulasan yang positif, guru tidak hanya mengutarakan dukungan dan apresiasi, namun juga fokus pada hasil kerja siswa sehingga dapat pula menjadi pembelajaran bagi siswa lain. Umpan balik seperti "bagus sekali" ataupun "sangat baik" mungkin tidak cukup dalam memberikan umpan balik yang efektif bagi siswa (Harmer, 2015).

Selain itu, Harmer (2015) menjabarkan beberapa langkah sebelum memutuskan untuk memberikan umpan balik dalam bentuk koreksi. Dalam menyampaikan revisi dari kesalahan siswa, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah apakah kesalahan tersebut butuh untuk dikoreksi atau tidak. Jika ia, maka hal selanjutnya adalah apakah pendidik harus langsung memberikan koreksi pada kesalahan atau

melakukannya di lain waktu. Terakhir, pendidik bisa memutuskan apakah koreksi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dengan memberikan pertanyaan, atau diperbaiki oleh pendidik atau bahkan teman sejawat.

Dari diskusi diatas, pemberian umpan balik bukanlah hal yang mudah namun tidak juga sulit untuk dilakukan oleh pendidik. Saat pemberian ulasan tersebut dapat disampaikan dengan baik dan efektif – dengan memperhatikan beberapa elemen – maka siswa dapat menginterpretasikan ulasan guru sebagai sesuatu hal yang positif baik dalam bentuk apresiasi atas hasil kerjanya ataupun koreksi untuk memperbaiki kesalahan dalam proses belajar di kelas.

2. Strategi Dalam Meningkatkan Keaktifan siswa

Ada banyak metode dan Teknik yang dapat diaplikasikan untuk menumbuhkan motivasi siswa agar aktif di dalam kelas, diantaranya strategi interaktif, komunikatif dan juga pembelajaran kosakata (Lee & Ng, 2010; Mesgarshahr & Abdollahzadeh, 2014; Mirsane & Khabiri, 2016). Namun, pada tulisan ini akan dipaparkan secara terperinci mengenai strategi interaktif yang diusulkan oleh Lee and Ng (2010).

Lee dan Ng (2010) mendefinisikan strategi interaktif sebagai salah suatu alat interaksi yang bisa diadopsi oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa. Pada strategi ini, guru dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berpartisipasi didalam kelas. Terdapat tiga jenis strategi interaktif, yaitu strategi *teacher-fronted*, *facilitator-oriented* dan *learner oriented*.

a. Teacher-fronted

Strategi *teacher-fronted* menekankan sebuah pola yang bisa digunakan oleh guru saat berinteraksi

dengan siswa. Pada strategi ini, guru dapat melakukan tiga Langkah, yaitu inisiasi, respon dan tindak lanjut (*follow-up*) yang lebih dikenal dengan IRF (*initiate-respond-follow up*). Dalam strategi ini, guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan mengarahkan siswa dengan memberikan pertanyaan dan juga umpan balik.

Pada tahap pertama, guru memberikan pertanyaan kepada siswa agar pembelajaran dikelas menjadi lebih komunikatif dan memberikan peserta didik kesempatan untuk berdiskusi mengenai topik yang akan dibahas. Pada kenyataannya, banyak guru yang menggunakan metode ini sebelum memulai kelas. Misalnya, guru dapat memberikan pertanyaan mengenai ilmu yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya agar siswa melihat hubungan antara topik tersebut dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru dapat memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar.

Selanjutnya adalah tahap kedua dimana siswa memberikan jawaban ataupun respon pada pertanyaan yang diberikan. Beberapa siswa memberikan jawaban singkat, untuk itu guru dapat memberikan pertanyaan terbuka seperti mengapa, kenapa ataupun bagaimana agar siswa dapat berlatih berfikir kreatif didalam kelas. Setelah siswa memberikan jawaban, maka tahap terakhir adalah memberikan komentar pada jawaban. Hal ini juga penting, sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang berusaha dalam memberikan jawaban. Adapun saat jawaban salah, guru dapat mengarahkan siswa untuk memberikan kalimat yang tepat. Dengan kata lain, metode *teacher-fronted* lebih berorientasi pada pembelajaran berbasis

guru namun dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang meningkatkan ketertarikan siswa dan dilanjutkan dengan umpan balik, hal tersebut tentu dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk terlibat aktif di dalam kelas.

b. Facilitator-Oriented

Strategi yang berorientasi pada fungsi guru sebagai fasilitator atau dikenal dengan *facilitator-oriented strategy*. Pada metode ini, guru memberikan pertanyaan yang mengarah pada dialog otentik pada pembelajaran di kelas. Misalnya, guru bertanya pada siswa mengenai pengalaman mereka selama liburan, siswa memberikan respon dan guru berkomunikasi secara natural untuk melanjutkan percakapan. Pada dasarnya, strategi ini terlihat sama dengan IRF. Namun, pada strategi ini guru lebih fokus pada isi dari diskusi dan tidak memberikan koreksi pada kesalahan siswa. Adapun saat siswa memberikan jawaban yang salah, guru dapat memberikan pertanyaan lanjutan yang mengarahkan siswa untuk memberikan pernyataan yang tepat. Variable lain yang membedakan metode ini dengan strategi sebelumnya adalah pada pemilihan topik pertanyaan yang lebih umum dan dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan serta durasi waktu tunggu yang lebih lama dari IRF.

Zarrinabadi (2014) menegaskan bahwa memberikan koreksi pada informasi yang salah di waktu yang tepat merupakan salah satu prinsip yang harus dilaksanakan oleh guru dalam memfasilitasi siswa di kelas. Memperbaiki koreksi kesalahan secara langsung saat siswa mengutarakan jawabannya, dapat menyebabkan kecemasan untuk berbicara di kelas. Pendidik perlu memperhatikan

penyampaian koreksi dengan tidak menyebabkan rasa malu bagi siswa, salah satunya adalah dengan memberikan waktu bagi siswa untuk menyelesaikan kalimatnya, lalu bertanya pada siswa lain apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan informasi yang diberikan. Dengan demikian, guru tetap bisa memperbaiki kesalahan siswa namun dengan cara yang lebih halus.

c. Learner Oriented

Strategi ketiga, *learner oriented* atau pembelajaran berbasis proses belajar peserta didik merupakan pendekatan yang berfokus pada guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi di kelas. Misalnya, pendidik membagi siswa ke dalam beberapa grup dan meminta mereka untuk berdiskusi mengenai satu topik. Pada tahap ini, dikenal dengan interaksi antar siswa. Pada diskusi tersebut, guru dapat pindah dari satu grup ke grup lainnya untuk melakukan pengawasan tanpa memberikan interupsi saat percakapan berlangsung, kecuali saat siswa tidak bisa mengutarakan pendapatnya ataupun membutuhkan bantuan untuk berpartisipasi dalam diskusi tersebut.

Pada metode ini, guru lebih berfokus pada proses pembelajaran siswa daripada proses mengajar ataupun hasil belajar. Dalam menerapkan prinsip ini, siswa diharapkan dapat melaksanakan proses belajar secara maksimal dengan mencari tahu, mengembangkan kemampuan untuk mengkategorikan, mendeskripsikan ataupun memberikan kesimpulan pada satu ilmu pengetahuan. Misalnya, siswa diminta untuk mengelompokkan kata benda dalam Bahasa Inggris, kata sifat ataupun kata kerja. Dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat, diharapkan siswa dapat

melewati proses belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan menggunakan strategi belajar ini, guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencoba mengobservasi topik pilihan yang diberikan dan mengerjakan tugas secara berkelompok dengan diskusi ataupun presentasi di kelas.

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Untuk itu, terdapat beberapa prinsip yang dapat dilaksanakan oleh guru, yaitu guru sebagai fasilitator, penggunaan waktu tunggu dalam berdiskusi dengan siswa dan teknik penyampaian umpan balik kepada siswa. Memahami peran guru sebagai fasilitator akan membantu pendidik dalam menyediakan proses belajar mengajar yang aktif dan berpusat pada siswa, sehingga dapat memaksimalkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Pada komponen lainnya, guru dapat melaksanakan tiga strategi interaktif yang diusulkan oleh Lee and Ng (2010), yaitu *teacher-fronted*, *facilitator-oriented* dan *juga learner-oriented*. Pada strategi yang pertama, guru dapat melakukan tiga tahap komunikasi, yakni inisiasi, respon dan umpan balik dengan berfokus pada jawaban yang diberikan oleh siswa. Sedangkan strategi kedua, dapat dilakukan untuk diskusi materi yang lebih dalam sehingga terdapat interaksi tanya jawab yang lebih lama dengan memperhatikan isi dari diskusi. Selain itu, guru dapat mengaplikasikan pembelajaran yang berfokus pada proses belajar siswa. Tentunya, ketiga strategi ini membutuhkan keterlibatan aktif siswa. Dengan pelaksanaan strategi tersebut secara berkelanjutan pada setiap

pertemuan pembelajaran, maka peserta didik diharapkan akan terbiasa untuk mengambil inisiatif ataupun mengambil peran aktif dalam proses belajar. Sesuai dengan harapan pendidik dalam usaha meningkatkan partisipasi siswa didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th Ed.). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Cao, Y. (2011). Investigating situational willingness to communicate within second language classrooms from an ecological perspective. *English Language Centre*,
- Dornyei, Z. (2007). Creating a motivating classroom environment. In J. Cummins, & C. Davison (Eds.), *International Handbook of English Language teaching* (pp.719-731). doi:10.1007/978-0-387-46301-8_47
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Slovakia: Pearson Education
- Kang, S. (2005). Dynamic emergence of situational willingness to communicate in a second language. *System*, 33(2), 277-292. doi:10.1016/j.system.2004.10.004
- Lee, W., & Ng, S. (2010). Reducing student reticence through teacher interaction strategy. *ELT Journal*, 64(3), 302-313. Retrieved from <https://doi-org.ezproxy.lib.monash.edu.au/10.1093/elt/ccp080>
- Mesgarshahr, A., & Abdollahzadeh, E. (2014). The impact of teaching communication strategies on EFL learners' willingness to communicate. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(1), 51-76. doi:10.14746/ssllt.2014.4.1.4
- Mirsane, M., & Khabiri, M. (2016). The effect of teaching communicative strategy on EFL learners' willingness to communicate. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(2), 399-407. doi:http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0602.24
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan - Riau: PT. Indragiri Dot Com
- Vongsila, V., & Reinders, H. (2016). Making asian learners talk: Encouraging willingness to communicate. *RELC Journal*, 47(3), 331-347. doi:10.1177/0033688216645641
- Wen, W. P., & Clement, R. (2003). A Chinese conceptualisation of willingness to communicate in ESL. *Language Culture and Curriculum*, 16(1), 18-38. doi:10.1080/0790831030866
- Zarrinabadi, N. (2014). Communicating in a second language: Investigating the effect of teacher on learner's willingness to communicate. *System*, 42(1), 288-295. doi: 10.1016/j.system.2013.12.014